
PROYEK TATA KOTA DAN NOSTALGIA KOLONIAL DI MAGELANG

Siti Utami Dewi Ningrum, Tedy Harnawan

Universitas Terbuka
Teras Setara

siti.ningrum@ecampus.ut.ac.id

Abstrak

Tulisan ini menyelidiki narasi dan warisan kolonial di Magelang dalam mendorong proyek rekonstruksi ruang kota oleh agensi lokal; pemerintah kota dan komunitas sejarah. Kota dan komunitas merupakan elemen penting dalam perencanaan tata kota terhadap pembentukan identitas kota dan resiliensi dalam lanskap perkotaan yang terus berubah. Proyek industrialisasi besar-besaran yang merobohkan situs bersejarah dan mengikis identitas lokal telah menginisiasi pendirian sebuah komunitas sejarah untuk membangun memori kolektif dan mengklaim kembali identitas lokal mereka yang hilang. Kemunculan “Kota Toea Magelang” sebagai pionir komunitas sejarah dalam penggalian sejarah kolonial telah mempengaruhi pemerintah kota dalam mereproduksi simbol-simbol kolonial di ruang publik. Pemerintah kota setempat melaksanakan proyek tata kota dengan cita rasa nostalgia kolonial dengan peluncuran slogan “Kota Sejuta Bunga” dari produk pengetahuan kolonial untuk mewakili lanskap kota modern.

Kata kunci: kolonialitas; komunitas sejarah; lokalitas; nostalgia kolonial; Magelang

URBAN TOWN PLANNING AND COLONIAL NOSTALGIA IN MAGELANG

Abstract

This paper investigates colonial narratives and legacies in Magelang in encouraging urban space reconstruction projects by local agencies; city government and history community. Cities and communities are important elements in urban planning for the formation of city identity and resilience in an ever-changing urban landscape. Massive industrialization projects that demolish historical sites and erode local identity have initiated the establishment of a historical community to build collective memory and reclaim their lost local identity. The emergence of “Kota Toea Magelang” as a pioneering history community in excavating colonial history has influenced the city government in reproducing colonial symbols in public spaces. The local city government implemented an urban planning project with a taste of colonial nostalgia by launching the slogan “City of a Million Flowers” from a product of colonial knowledge to represent the modern city landscape.

Keywords: *coloniality; colonial nostalgia; historical community; locality; Magelang*

Naskah masuk : 15-06-2022; Revisi akhir : 10-11-2023; Disetujui terbit : 15-11-2023

I. PENDAHULUAN

Kota dan komunitas kota merupakan instrumen penting lokalitas dalam merespon perubahan sosial di perkotaan yang terus dipengaruhi oleh proyek kapitalisme dan modernisasi. Di Indonesia, kemunculan kota-kota urban saat ini dipengaruhi oleh kolonialisme dengan ekspansi politik dan ekonomi yang dibangun oleh pemerintah kolonial Belanda. Dari 32 kota di Indonesia yang diteliti pada akhir masa kolonial, De Zwart menemukan bahwa pendapatan tertinggi dari aktivitas bisnis global yang berbasis pada pendapatan ekspor berada di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, dan Semarang. Kota-kota lainnya tumbuh dan ditopang oleh arus kedatangan buruh di pabrik-pabrik atau pusat perkebunan swasta dengan kondisi kesenjangan ekonomi yang besar di setiap daerah (De Zwart, 2022).

Perkembangan ekonomi kolonial di perkotaan mempengaruhi transformasi sosial dengan munculnya Undang-Undang Desentralisasi pada 1903 (*Decentralizatie Wet*). Hal tersebut mendukung hadirnya Dewan Kota yang dikontrol oleh orang-orang Eropa sebagai patron dan kelas sosial tertinggi, menentukan seluruh kebijakan kota. Menurut Fakih (2019), kota-kota kolonial dibentuk dan dihidupkan oleh komunitas elit Eropa sebagai daerah otonom kotapraja. Mereka membangun dan menulis sejarah kota sebagai wujud rasa bangga sebagai warga kota atau *civic pride*.

Pada era pascakolonial, proyek perkembangan kota mengalami dekolonisasi dengan pengusiran orang-orang Belanda dari Indonesia. Warga negara Indonesia yang baru berupaya mendirikan infrastruktur kota dengan semangat nasionalisme. Sejak masa pemerintahan Sukarno hingga Orde Baru, Batavia (sekarang Jakarta) tetap menjadi ibukota pemerintahan Indonesia yang menjadi pusat pembangunan proyek mercusuar politik dan ekonomi nasional dan telah memindahkan berjuta-juta penduduk dari desa ke kota.

Di bawah pemerintahan kelas menengah Indonesia, kota-kota lain yang mempunyai warisan kolonial diruntuhkan dan diabaikan. Namun, pada 1980an terdapat sebuah kerja sama antara Indonesia dan Belanda yang berusaha untuk memperbaiki masa lalu kolonial dengan program pemeliharaan cagar budaya bangunan kolonial. Ali Sadikin sebagai mantan Gubernur Jakarta mengkhawatirkan adanya perusakan warisan kolonial di kota-kota dengan peningkatan ekonomi Indonesia yang menghilangkan bangunan-bangunan bersejarah. Roosmalen (2013) menyebutkan bahwa telah terjadi sebuah “pemulihan masa lalu kolonial” dengan gerakan perlindungan cagar budaya di kota-kota besar Indonesia untuk melindungi warisan kolonial sebagai bagian dari proses pembentukan sejarah nasional. Gerakan tersebut dimulai dengan kekecewaan masyarakat terhadap rencana perobohan “*Gedung Harmonie*” di Jakarta sebagai bekas gedung klub elit sosial kolonial pada abad ke-19. Sejak saat itu, banyak muncul komunitas pecinta bangunan bersejarah di kota-kota besar yang berdiri secara independen di luar pemerintah.

Meningkatnya peran kota dalam perekonomian global membawa daya tarik terhadap pembangunan struktur fisik untuk membangun identitas kota. Hubungan antara kota dan pelestarian warisan kolonial menjadi salah satu program pemerintah kota dimana eksotisme

bangunan dan ruang peninggalan kolonial menambah langsung kebanggaan sebuah kota di era pariwisata global (Padawangi, 2015). Dalam hal ini, badan pemerintah dan perusahaan swasta mengambil peran utama dalam mengembangkan dan membiayai program pelestarian bangunan bersejarah dan purbakala yang disebut warisan perkotaan atau *urban heritage*. Namun, proyek pelestarian cagar budaya merupakan kepentingan kelas elit yang meminggirkan kepentingan publik. Keterlibatan komunitas masyarakat dalam perlindungan warisan kolonial dianggap menurunkan efisiensi ekonomi proyek warisan budaya (Padawangi, 2015). Meskipun demikian, gerakan inisiatif masyarakat terhadap kesadaran dan pengetahuan sejarah kota telah memunculkan kelompok-kelompok atau komunitas pecinta sejarah yang berkembang di kota-kota besar.

Kemunculan komunitas akar rumput berhubungan dengan penggalian identitas kota sebagai bagian dari sejarah kota, peran warga kota sangat signifikan untuk mengedukasi masyarakat terhadap warisan dan sejarah asal-usul kota. Sejarah kota memiliki fungsi sebagai *public history* yang menempatkan komunitas kota dan aktivitasnya untuk merekonstruksi masa lalu di lingkup lokal. Kota adalah citra kemajuan nasional yang mempertontonkan masa depan suatu masyarakat sehingga pembelajaran terhadap sejarah kota berkontribusi pada penciptaan kembali terhadap fungsi ruang-ruang kota (Fakih, 2019). Sejarah publik tidak hanya memiliki peran dalam membantu masyarakat untuk melakukan pencarian dan identitas sejarah, namun juga dalam memberikan penguatan pemahaman sejarah lokal bagi masyarakat (Amboro, 2020). Dalam konteks ini, kemunculan komunitas sejarah merupakan reaksi terhadap peminggiran kepentingan warga kota dalam memahami pembentukan kota (Smith, 2010).

Di kota Magelang, narasi kolonial dan bangunan kolonial menjadi elemen lokalitas yang kuat yang digali oleh komunitas sejarah sebagai ruang hidup bagi masyarakat yang berhadapan dengan modernisasi kota. Sejak 2011, Pemerintah kota Magelang membangun citra dan identitas ruang kota dengan simbol-simbol kolonial yang dipromosikan oleh komunitas sejarah dengan aksi literasi sejarah di ruang publik. Agensi dan birokrasi pemerintah kota menggunakan sejarah dan wacana kolonial untuk mencanangkan program pembangunan nasional di lingkup lokal.

Penelitian ini memotret pembentukan identitas ruang kota yang dipengaruhi oleh komunitas sejarah dan pemerintah kota. Tulisan ini bertujuan untuk menelusuri proses rekonstruksi ruang kota oleh pemerintah kota Magelang yang menggunakan narasi sejarah kolonial sebagai bagian dari identitas kota modern. Penelitian ini menggunakan metode analisis sumber dan data kualitatif dengan wawancara dan perolehan data di lapangan. Pelaksanaan wawancara dilakukan secara daring dengan berpedoman pada kendali wawancara yang bertujuan untuk mengarahkan informan kepada fokus tema utama penelitian. Data penelitian tersebut kemudian diolah bersama kritik sumber untuk mengetahui kredibilitas penelitian secara eksternal dan internal. Analisis sumber tekstual menggunakan sumber sekunder dari arsip digital maupun sumber internet berupa buku, majalah kolonial, jurnal, dan blog komunitas, termasuk arsip foto dan majalah dari koleksi arsip komunitas sejarah.

II. PEMBAHASAN

A. Komunitas Sejarah dan Sejarah Kota

Modernisasi kota dengan pembangunan infrastruktur yang masif membangkitkan respon masyarakat terhadap ancaman hilangnya bangunan cagar budaya sebagai identitas warga kota yang personal. Komunitas sejarah bermunculan sebagai bentuk kesadaran terhadap sejarah lokal dalam proses pemaknaan ruang kota. Komunitas sejarah juga menjadi kelompok representasi akar rumput yang mempromosikan lokalitas dengan berbagai kegiatan penelusuran sejarah kota. Amato (2002) menyatakan bahwa sejarah lokal atau sejarah kota mampu memenuhi kebutuhan yang bersifat intim, seperti mengenang kembali masa kanak-kanak atau nostalgia sebagai kota kelahiran.

Menurut Padawangi, karakteristik pelestarian cagar budaya di kota-kota urban Asia Tenggara terdiri dari tiga hal, yaitu berkonsentrasi pada perlindungan bangunan kolonial, degradasi identitas lokal, dan penggusuran kepentingan publik. Dalam kasus Kota Tua Jakarta, pelestarian yang diupayakan adalah untuk menjaga warisan sejarah kolonial tanpa melihat konteks kekuasaan dominan, perebutan kekuasaan dan kesenjangan sosial yang melatarbelakangi bangunan kolonial tersebut (Padawangi, 2015). Komunitas "*Gerakan Pusaka Indonesia*" di Jakarta yang berdiri pada 1990an telah menghidupkan Kawasan Kota Tua untuk menjadi tempat bersejarah yang memiliki nilai edukasi dan rekreasi. Sementara itu, Komunitas "*Jaringan Pelestarian Pusaka Indonesia*" (JPPI) yang didirikan di Bali oleh praktisi dan pemerhati sejarah dan cagar budaya mengadakan diskusi yang membahas upaya dalam melestarikan dan merencanakan revitalisasi bangunan kolonial (Pratomo, dkk., 2020).

Di sisi lain, berkembangnya komunitas sejarah juga berpengaruh terhadap pelestarian dan perkembangan kota yang krusial dalam proses rekonstruksi identitas, kepemilikan ruang publik, dan penerimaan diri sebagai warga kota. Identitas kota menjadi instrumen penting warga kota untuk melakukan rekonseptualisasi atas penggalian sejarah, bahasa dan budaya dalam proses "menjadi" atau bagaimana kita terwakili dan merepresentasikan diri kita (Hall & Du Gay, 1996).

Komunitas sejarah terdiri dari anggota komunitas yang merupakan masyarakat lokal yang memahami perubahan sosial di perkotaan. Mereka mengambil peran penting dalam pelestarian kota-kota kolonial dengan kegiatan edukasi dan pelestarian sejarah yang beragam, mulai dari mengadakan literasi sejarah lokal melalui tur dan diskusi sejarah, hingga berpartisipasi langsung dalam revitalisasi cagar budaya. Di Jakarta misalnya, kesadaran masyarakat dan pemerintah dalam melestarikan Kota Tua Jakarta tidak bisa lepas dari adanya aktivitas jalan-jalan yang sering diadakan oleh komunitas sejarah. Adanya fenomena tersebut menjadi penggerak program revitalisasi kawasan Kota Tua Jakarta sebagai wilayah cagar budaya (Sadana, 2013).

Perkembangan revitalisasi cagar budaya juga dilakukan di Kota Lama Semarang. Keresahan yang dimiliki oleh komunitas Sejarah, seni, dan budaya mendorong mereka untuk bergabung dalam Komunitas Pegiat Kota Lama Semarang untuk melakukan inventarisasi

kawasan kota tersebut. Hasilnya, kawasan kota lama semakin menarik perhatian wisatawan karena semakin aksesabel, aman, dan nyaman untuk dikunjungi (Larasati, dkk., 2016).

Kemunculan-kemunculan komunitas sejarah di berbagai kota di Indonesia menunjukkan bahwa kesadaran sejarah mendorong aksi nyata dalam pelestarian sejarah lokal. Magelang menjadi salah satu kota yang kaya dengan warisan sejarah kolonial. Pembahasan mendalam mengenai kota kolonial Magelang dan keberadaan komunitas sejarah akan dibahas dalam sub bab selanjutnya.

B. Munculnya Komunitas “Kota Toea Magelang” dan Narasi Sejarah Kolonial

Komunitas sejarah digerakkan oleh partisipasi kolektif di sebuah wilayah tentang sejarah lokalnya dengan berbagai kegiatan, seperti penyelidikan, interpretasi, presentasi dan perlindungan sejarah lokal. Keberadaan komunitas sejarah di perkotaan berperan sebagai agensi penting dalam konstruksi identitas lokal dalam ruang kota sebagai sejarah publik dengan program budaya populer seperti pemutaran film, tur sejarah, atau pentas kesenian. Melalui konstruksi lokalitas sebagai sejarah publik, masyarakat dilibatkan secara langsung dengan berbagai media dalam praktik dan produksi sejarah (Amboro, 2020). Karya yang dihasilkan bahkan memiliki pengaruh yang lebih populer dibandingkan dengan produk-produk akademik sehingga komunitas sejarah pada akhirnya menjadi salah satu profesi alternatif sebagai sejarawan publik (Nopriyasman, 2018).

Sebagai komunitas sejarah pertama di kota Magelang, Komunitas “Kota Toea Magelang” (selanjutnya disingkat KTM) menjadi representasi warga kota yang membangkitkan identitas lokal dengan promosi sejarah lokal secara konsisten di ruang publik. KTM mulai dibentuk pada November 2008 oleh empat orang yang memiliki ketertarikan pada sejarah dan cagar budaya yaitu Andri Topo, Luna, Yudha, dan Bagus Priyana. Dalam proses awal pembentukannya, KTM sempat mengalami masa transisi karena tiga orang pendirinya memiliki keterbatasan waktu untuk terlibat aktif dalam kegiatan komunitas. Bagus Priyana yang berdomisili di Magelang kemudian berinisiatif menjadi koordinator komunitas untuk menghidupkan kembali KTM dengan ide dan program-program baru. Berbeda dengan komunitas sejarah lainnya di kota Magelang, KTM dapat dikategorisasikan sebagai organisasi nirlaba non-pemerintah yang tidak mempunyai badan hukum legal. Penggunaan nama “Kota Toea Magelang” merupakan akronim dari “Komoenitas Petjinta dan Pelestari Bangoenan Toea di Magelang” yang bertujuan untuk menggali dan melestarikan cagar budaya dan sejarah di wilayah kota dengan slogan “*Save Heritage and History in Magelang*”.

Keberadaan warisan kolonial di kota Magelang telah memengaruhi ide dan visi strategis KTM dengan adanya koleksi arsip kolonial yang dikumpulkan secara mandiri. Imajinasi dan produksi wacana kolonial memengaruhi implementasi, promosi agenda kegiatan, dan pengadaan fasilitasi di ruang publik. KTM merancang logo komunitas dengan simbol menara air (*watertoren*) yang dibangun pada masa kolonial. Beberapa program kegiatan paling awal mengungkap sejarah kolonialisme sebagai tema yang paling disorot untuk proyeksi pembelajaran sejarah lokal. Pada 2009, program paling awal ditujukan untuk

para pengajar sejarah tentang sejarah pembangunan alun-alun dan menara air kolonial (*watertoren*). KTM memiliki empat jenis kegiatan utama dalam mempublikasikan narasi kolonial kepada publik, yaitu pameran, bedah buku, jelajah, dan pemutaran film. Promosi terhadap sejarah kolonial mulai menarik minat masyarakat umum dalam membentuk imaji masa lalu kolonial di kota Magelang.

KTM menjadi sebuah ruang interaksi dan edukasi sejarah kolonial. Beberapa program yang berhubungan dengan warisan kolonial terus diadakan untuk menarik masyarakat umum. Kegiatan “*djeladjah*” untuk menelusuri situs kolonial menjadi salah satu kegiatan yang paling diminati, misalnya “*Djeladjah Perdjoengan Diponegoro*”, “*Djeladjah Perkeboenan*” ke bekas perkebunan kolonial, “*Djeladjah Djaloer Spoor*” menelusuri jalur rel kereta, dan “*Djeladjah Saloeran Air Kali Manggis*”. Selain acara penjelajahan, beberapa diskusi akademik bertema kolonial juga diselenggarakan dengan sejarawan dan akademisi. Dengan memulai dari sejarah periode kolonial, keberadaan masyarakat kolonial lain juga ditelusuri seperti mengadakan diskusi dan kerja sama dengan akademisi dalam mengungkap sejarah orang-orang Pribumi, Tionghoa, Arab, dan Indo-Eropa di Magelang. KTM juga kerap mengadakan pameran arsip dan foto-foto yang dimiliki oleh komunitas.

Pengetahuan kolonial yang disebarkan oleh KTM dipelajari secara mandiri dengan pembacaan arsip, wawancara terhadap narasumber dan kunjungan situs berkala bersama anggota komunitas. Sebagai komunitas non-akademik, pengetahuan sejarah kolonial didapatkan dari ketertarikan terhadap arsip foto, majalah, dan buku-buku yang ia koleksi secara mandiri dengan menggunakan beberapa metode pengumpulan dan analisis data. Pertama, pembacaan sumber tekstual dan arsip secara mandiri. Kedua, melakukan eksplorasi lapangan untuk menelusuri objek kajian bersejarah. Ketiga, pengadaan diskusi interaktif dengan sejarawan, budayawan dan saksi sejarah untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif dan akurat (Priyana, 2023). Selain itu, relasi dan jaringan dengan komunitas lokal lainnya juga berperan dalam membangun pertukaran pengetahuan sejarah yang melibatkan partisipasi antar individu sebagai bagian dari komunitas kota.

Diseminasi sejarah kolonial dilakukan melalui media surat kabar dan internet, terutama sejak kemunculan *warnet* (warung internet). Bagus Priyana mencoba membuat *website* dan mendaftar akun *Facebook* untuk membuat Grup Publik KTM yang berisi profil, kegiatan, dan hasil penelusuran situs sejarah yang awalnya hanya diikuti oleh beberapa orang. Pada perkembangannya, situs *Facebook* berkembang menjadi media paling efektif sebagai ruang interaktif pengumpulan informasi sejarah kolonial. Dengan konsistensi program komunitas, KTM berhasil menarik jumlah anggota *Facebook* sampai lebih dari 35.000 anggota (sampai April 2023) dan tersebar di Indonesia dan mancanegara. Dengan kekuatan kolektivitas tersebut, KTM menjadi komunitas sejarah paling populer dalam mengedukasi sejarah kolonial. Grup tersebut merupakan jaringan pengetahuan dan media komunikasi antar pengguna akun untuk bertukar narasi atau memori tentang Magelang sebagai kota kelahiran atau kota kenangan yang penting dalam perjalanan hidup mereka.



Gambar 1. Bagus Priyana sebagai koordinator KTM sedang menunjukkan koleksi arsip kolonial miliknya

Sumber: Kompas.com /Regina Rukmorini

Sejarah kota Magelang sebagai kota kolonial dan promosi KTM telah menarik kedatangan orang-orang keturunan “Indo” yang tinggal di Eropa, yaitu kelompok orang keturunan campuran antara Eropa-Indonesia yang lahir pada masa kolonial. Pasca kemerdekaan Indonesia, mereka dipaksa untuk memilih kewarganegaraan antara Indonesia atau non-Indonesia. Banyak diantara mereka kemudian memilih keluar dari Indonesia dan menyebar ke Eropa dan Australia. Mereka yang pernah tinggal bersama keluarga dan memiliki sejarah bersama (*shared memory*) di Indonesia menjalin kontak dengan KTM untuk membangun kembali ingatan dan ikatan emosional sebagai kelompok identitas campuran. Mereka menjalin korespondensi dengan KTM untuk mengingat kembali perjalanan hidup mereka yang pernah hidup di Magelang dengan mengunjungi beberapa bekas bangunan kolonial yang masih berdiri. Keluarga “Indo” meminta bantuan untuk mencari bekas rumah kediaman mereka atau sekedar mengenali bangunan-bangunan kota lama.



Gambar 2. Keluarga “Indo” dengan KTM sedang menelusuri sebuah kampung

Sumber: dokumentasi KTM

Kota Magelang masih mempertahankan beberapa peninggalan bangunan yang berhubungan dengan keberadaan orang-orang “Indo”, seperti bangunan kompleks eks Panti Asuhan *Oranje Nassau*, sebuah gereja panti asuhan dan kompleks makam Van der Steur yang masih dipertahankan. Meskipun berada di deretan toko-toko, kompleks makam tersebut seringkali dikunjungi oleh keturunan keluarga “Indo”. Bagus Priyana menjadi salah satu penjaga dan petugas kebersihan makam dengan Yayasan *Stichting Bond van Oud Steurtjes*.

Selain sebagai salah satu warisan kolonial di Kota Magelang, makam Van der Steur menjadi bangunan memori kolektif yang penting dalam pembentukan identitas kelompok “Indo”. Dalam beberapa tahun berjalan, KTM telah berkorespondensi dengan keluarga keturunan “Indo” di Indonesia dan luar Indonesia untuk mencari asal-usul dan identitas mereka (Priyana, 2023). Dengan adanya relasi tersebut, KTM memiliki koneksi dan kerjasama dengan Yayasan *Stichting Bond van Oud Steurtjes* di Belanda yang didirikan pada 1970 oleh anak-anak panti asuhan *Oranje Nassau* untuk meneruskan yayasan yang sama yang pernah dibangun pada 1890an oleh seorang misionaris Belanda bernama Van der Steur (www.oudsteurtjes.com). Panti asuhan tersebut didirikan untuk merawat dan mendidik anak-anak telantar dan korban perang yang sebagian besar merupakan anak-anak keturunan “Indo”.

Keberadaan KTM di Magelang menjadi ruang baru bagi masyarakat dalam memahami sejarah kolonial. Kegiatan yang dilakukan KTM tidak hanya mendorong warga Magelang untuk bernostalgia mengingat sejarah kota mereka, namun juga membangun imajinasi dan memori warga kota dan kelompok “Indo” yang telah lama meninggalkan Indonesia setelah kemerdekaan. Dengan begitu, kesadaran akan sejarah Magelang menjadi sebuah peluang yang dimiliki untuk melestarikan kembali jejak-jejak sejarah yang dimiliki oleh Magelang. Dalam proses ini, KTM memiliki andil yang cukup penting untuk merekonstruksi sejarah kota Magelang.

C. Rekonstruksi Ruang Kota Magelang dengan Simbol Kolonial

Dalam merekonstruksi estetika ruang kota modern, objek material seperti bangunan dan artefak kolonial menjadi ikon wisata sekaligus menjadi agenda nostalgia kolonial yang meromantisasi kerinduan atas waktu yang sudah lenyap (Driehuisen, 2014). Rancangan ruang kota modern dan romantisasi kolonial mengandung kolonialitas sebagai produk warisan supremasi kulit putih Eropa terhadap Pribumi karena tidak ada modernitas tanpa kolonialitas (Mignolo, 2000). Kolonialitas merupakan warisan struktural produksi pengetahuan kolonial atas pemikiran rasial yang membentuk kategorisasi antara “penjajah” dan “terjajah”. Maka, wacana kolonialitas yang tersembunyi di dalam doktrin modernitas bukanlah suatu kebetulan tetapi proses panjang dari kompleks kebudayaan (*cultural complex*) (Quijano, 2010).

Pada masa kolonial, kota-kota di Indonesia dibentuk oleh pemerintah otonom komunitas kota yang diatur oleh kelompok Eropa yang duduk dalam Dewan Kota untuk memproduksi kemajuan kota dengan menonjolkan citra lokalitasnya (Van Roosmalen, 2011). Perencanaan tata kota merupakan implikasi dari kebijakan desentralisasi kolonial yang merupakan upaya ekstensif otoritas kolonial untuk menertibkan apa yang dianggap sebagai kekacauan menjadi ketertiban, keteraturan dan keindahan (Colombijn & Cote, 2015). Beberapa arsitek Belanda menjadi tokoh pendukung proyek pembangunan tata kota, diantaranya Thomas Karsten yang merancang beberapa kota dengan perpaduan budaya Barat dan Timur, misalnya di kota Semarang (Cote, 2014). Ia mengungkapkan bahwa desentralisasi merupakan produk kemajuan pemerintah kolonial yang sukses menciptakan desain “kota baru” untuk meninggalkan “kota lama” dengan lebih terstruktur, tertib, bersih dan indah (Karsten, 1930). Selain itu, kehidupan kota yang sejuk dan bersih merupakan upaya untuk menanggulangi

ketakutan kolonial terhadap penyakit degeneratif yang diakibatkan oleh iklim tropis dan lingkungan yang kotor (Van der Meer, 2020).

Sebagai bekas kota kolonial, Kota Magelang merupakan wilayah konsentrasi militer kolonial yang menyisakan beberapa bangunan bekas tangsi kolonial (*garnizoen*) yang mulai dibangun sejak 1880-an. Kelompok tentara Belanda menjadi kelompok sosial tertinggi yang mengontrol kehidupan sosial di pusat kota. Dengan liberalisasi ekonomi yang mengundang investasi swasta, Magelang berkembang menjadi kota wisata pada awal abad ke-20. Kotapraja Magelang (*Gemeente*) berdiri pada tanggal 1 April 1906 sesuai *Staatsblad 1906 No. 125* dan memiliki hak otonomi untuk membangun kota dengan pembentukan Dewan Kota yang dipimpin seorang walikota (*burgemeester*). Pusat kota Magelang berkembang menjadi sebuah pusat kota urban yang semakin ramai oleh penduduk kota yang multikultur. Pemerintah kolonial mengklaim Magelang sebagai kota wisata modern yang sejuk dan indah dengan beberapa slogan seperti, “*De Bergstad van Java*” atau “Kota Pegunungan Jawa” (*Stadsgemeente Magelang*, 1936).

Pada 2011 lalu, pemerintah kota Magelang berinisiatif melakukan proyek pembangunan kota dalam rancangan *city branding* berkelanjutan berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJMD) yang mengubah lanskap pusat kota secara fisik dan non-fisik. Pemerintah kota kemudian mewujudkan ide-ide dan program keindahan dengan mempromosikan slogan kota baru sebagai “*Kota Sejuta Bunga*”. Rancangan baru tersebut dilatarbelakangi oleh penyebutan Magelang sebagai “*De Tuin van Java*” atau “Kebun Tanah Jawa” pada periode kolonial. Pada laman resmi pemerintah kota Magelang, alasan dan analisis perencanaan tersebut tidak dijabarkan secara elaboratif. Rancangan *city branding* dibangun untuk mewujudkan kota yang indah dan nyaman dalam mengawetkan identitas Magelang sebagai Kota Jasa, Kota Pendidikan, dan Kota Militer. “*Kota Sejuta Bunga*” menjadi merek yang dirancang dengan proyek *masterplan* untuk mendukung kota Magelang sebagai kota yang ramah terhadap ruang terbuka hijau dengan taman-taman kota. Tim Dokumen Pengkajian dan Perencanaan kota Magelang tetap merumuskan tujuan *city rebranding* untuk mewujudkan promosi wisata sebagai kota wisata, kota jasa, dan kota industri sekaligus (Tim Pengkajian Perencanaan Kota Magelang sebagai Kota Sejuta Bunga, dalam Widoyoko, 2013).

Program tersebut kemudian dilakukan secara bertahap dengan rencana strategis berkelanjutan selama empat tahun (2012-2015). Dalam program tersebut, “bunga” menjadi simbol dan identitas kota yang merepresentasikan keindahan dan keasrian. (Pemerintah Kota Magelang, 2023). Pada 2012, KTM mengadakan Pameran “*Magelang Tempo Doeloe*” dengan tema “*De Tuin van Java*” yang dikutip dari majalah kolonial “*Magelang Vooruit*” yang menyebutkan Magelang sebagai “*De Middelpunt van den Tuin van Java*” atau “Pusat Taman Jawa”. Majalah tersebut merupakan majalah berbahasa Belanda yang diterbitkan untuk kepentingan bisnis pariwisata kolonial yang menyuguhkan keindahan panorama dan kenyamanan hidup di Magelang. Pada 2015, pemerintah kota membuka lahan untuk membangun “Taman Senopati” sebagai pusat pembibitan dan holtikultura dengan koleksi lebih dari 250

jenis tanaman hias. Taman tersebut dibangun untuk memberdayakan masyarakat dan menarik wisatawan (Dinas Pertanian dan Pangan Pemerintah Kota Magelang, 2019).

Di sisi lain, program rekonstruksi tata kota menerima kritikan dari masyarakat publik bahwa promosi pemerintah kota Magelang tidak digagas berdasarkan keunikan warisan kebudayaan atau kearifan lokal karena masyarakat kota Magelang tidak pernah mewarisi tradisi penanaman dan pembibitan bunga secara turun temurun (Prabowo, 2015). Tradisi menanam bunga-bunga merupakan tradisi khas keluarga kulit putih Eropa. Meskipun demikian, program terus berjalan. Plakat besar bertuliskan “*Magelang Kota Sejuta Bunga*” ditempatkan di sepanjang bekas saluran air kolonial yang dahulu mengelilingi pusat kota untuk memasok air bersih bagi warga kota. Areal tersebut dahulu merupakan konsentrasi pemukiman orang-orang Belanda dari keluarga militer dan kalangan pebisnis yang membelah kediaman orang-orang Eropa dengan kampung-kampung orang Pribumi. Dengan slogan baru tersebut, muncul banyak taman-taman bunga yang dibangun di seluruh sudut kota dan pemasangan instalasi lampu-lampu kota berbentuk bunga.



Gambar 3. Majalah kolonial 1936 yang menyebutkan Magelang sebagai “*Middelpunt van den Tuin van Java*”

Sumber: koleksi pribadi Bagus Priyana

Pemerintah kota Magelang kemudian mendekorasi ulang situs penting sebuah kota yaitu alun-alun. Sebagai sebuah tempat, alun-alun tidak hanya berfungsi sebagai ruang publik tetapi juga sebagai ruang politik memori dan rekonstruksi identitas kota. Alun-alun kota Magelang dikelilingi oleh sejumlah bangunan bersejarah yang menunjukkan ciri khas kota dengan nilai historis yang dibangun oleh beragam etnis, seperti misalnya menara air

Belanda, masjid agung, klenteng dan dua gereja Katolik dan Protestan yang telah berdiri sejak masa kolonial dan prakolonial. Sebagai sebuah kota yang mencirikan karakteristik nasional, sebuah patung Diponegoro yang sedang menunggangi kuda dibangun pada 1977 sebagai ikon kota Indonesia yang menentang hegemoni kolonialisme Belanda. Patung tersebut dibangun untuk mengenang perlawanan Pangeran Diponegoro yang telah ditangkap oleh Belanda pada 1830 di sebuah gedung bekas kediaman Residen Kedu yang berada tidak jauh dari alun-alun (Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Magelang, 2021). Karena perjuangannya, Diponegoro menjadi salah satu pahlawan nasional Indonesia yang melawan kolonialisme Belanda.



Gambar 4. Keran air minum dalam bahasa Belanda (kiri) dan kawasan taman kuliner *Tuin van Java* di alun-alun kota Magelang (kanan).

Sumber: dokumentasi Tedy Harnawan, Juni 2023

Untuk menata ulang alun-alun yang baru, sebuah air mancur menari (*dancing fountain*) dibangun di barat menara air yang selesai pada akhir 2017 yang juga pernah didirikan oleh pemerintah kolonial di dalam areal alun-alun sekitar awal abad ke-20. Pembangunan air mancur tersebut telah menelan anggaran dana yang dianggap terlalu besar dan mangkrak selama beberapa waktu. Selain itu, posisi bangunan yang berada persis di seberang masjid agung sempat menuai kritik dari masyarakat dan beberapa perangkat pemerintah kota sendiri karena dapat mengganggu proses ibadah (suaramerdeka.com). Beberapa simbol kolonial yang lain juga dimunculkan dengan memberi nama bangunan atau plakat publik dengan bahasa Belanda. Pada 2012, pemerintah kota meresmikan Taman Kuliner “*Tuin van Java*”, yaitu sebuah pusat kuliner untuk rakyat dan para pedagang makanan kaki lima. Tidak jauh dari taman kuliner, sebuah keran air dibangun untuk menyediakan air ledeng siap minum dengan tulisan “*Klaar om kraanwater te drinken*”. Penamaan dengan Bahasa Belanda menyiratkan narasi dan simbol yang membangkitkan nostalgia kolonial yang dimunculkan kembali untuk meredefinisikan ruang kota Magelang yang terhubung dengan konteks historis.

Sementara itu, merancang identitas kota membutuhkan komunitas kota. Pemerintah kota bekerjasama dengan komunitas sejarah sebagai representasi kelompok akar rumput yang populer dalam merespon perubahan kota. Pemerintah kota Magelang bekerjasama dengan KTM untuk mendukung acara pameran rakyat “*Magelang Tempo Doeloe*” (MTD) yang diadakan satu tahun sekali untuk merayakan Hari Jadi Kota Magelang. MTD sendiri merupakan program yang sebenarnya digagas pertama kali pada 2006 oleh Bagus Priyana ketika menjadi salah satu pendiri komunitas sepeda kuno yang bernama VOC (*Velocipede Old Classic*). Setelah ia mendirikan KTM, pemerintah kota kemudian mendukung pameran tersebut sejak 2011 yang selalu diadakan di alun-alun kota dengan kolaborasi dengan puluhan komunitas lain dalam bidang seni dan budaya. Kerja sama itu merupakan bentuk sinergi antara institusi pemerintah dengan komunitas sejarah untuk mendukung kebudayaan kota. Pameran tersebut kini menjadi salah satu program kebudayaan kota unggulan dalam menampilkan variasi acara yang dikemas berbeda setiap tahun seperti pameran foto dan arsip, pementasan drama, jelajah kota, pameran kuliner dan seni dari produk kerajinan lokal. Pameran tersebut menjadi tontonan publik yang ramai dikunjungi.

Di luar sebagai mitra, KTM menindaklanjuti kebijakan dan program pemerintah yang merusak situs sejarah dan cagar budaya. Keberadaan komunitas sejarah dalam menjaga lokalitas sangat berperan sebagai kelompok oposisi pemerintah ketika mendukung proyek kapitalisasi atau industrialisasi kawasan bersejarah yang mengancam situs sejarah. Pada 2013, KTM telah menjadi kelompok inisiatif yang memengaruhi kebijakan dan undang-undang cagar budaya di kota Magelang. Mereka mengkritik pihak rumah sakit dan pemerintah kota yang telah merobohkan beberapa bangunan di kompleks Rumah Sakit Umum Tidar Magelang yang merupakan peninggalan kolonial, sementara beberapa bangunan tersebut belum tercatat secara nasional sebagai bangunan cagar budaya. “Bagaimana mungkin pihak Pemkot (Pemerintah Kota) akan dapat menjadi contoh yang baik bagi masyarakat sedang dalam upaya pelestarian bangunan tua dan cagar budaya milik pemerintah saja penanganannya seperti itu” (Topengireng, 2011). Protes KTM dengan pemerintah telah menghasilkan Peraturan Daerah Kota Magelang tentang Cagar Budaya No. 7 Tahun 2013. Beberapa situs sejarah yang dilindungi oleh pemerintah merupakan bangunan kolonial, seperti misalnya kawasan kompleks militer RINDAM IV Diponegoro, kawasan Bayeman yang memiliki bangunan bergaya Indis¹, kawasan Rumah Sakit Jiwa, kawasan kampung sehat Kwarasan, kompleks bekas kediaman Karesidenan Kedu, kompleks Kantor Catatan Sipil (eks *Kweekschool*), kompleks kantor MAPOLRESTA (eks sekolah MOSVIA), kompleks Pecinan, Boton, Poncol dan kompleks situs bersejarah kolonial lain di kota Magelang.

Relasi pemerintah kota dengan KTM terjalin untuk memenuhi standar operasional *city branding* yang mengangkat narasi dan simbol kolonial sebagai identitas kota Magelang masa depan. Kontrol negara dalam rekonstruksi identitas kota juga mengubah lokalitas ruang kota di bawah hegemoni program pembangunan nasional untuk menciptakan sebuah kota modern dan indah sesuai perubahan zaman. Namun, perancangan tata kota baru hanya menjadi program kerja tanpa membangun integritas antara masyarakat, perangkat pemerintah dan komunitas sejarah sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat kota.

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam dinamika sosial perkotaan di Indonesia, Komunitas “Kota Toea Magelang” merupakan gerakan warga kota yang menjadi agensi penting dalam mencetuskan dan merawat pengetahuan sejarah lokal sebagai bagian dari identitas kota. Keberadaan KTM berpengaruh pada pembangunan imajinasi kolonial di dalam ruang kota sebagai unsur lokalitas perkotaan. Dengan adanya aksi dan promosi komunitas sejarah terhadap literasi sejarah kolonial, komunitas kota menjadi bagian langsung dari sejarah pembentukan ruang kota yang terus berkembang sebagai wilayah representasi diri, tubuh, memori maupun emosi.

Identitas kota terus ditemukan dan diciptakan ulang oleh masyarakat lokal dan institusi negara dalam dinamika politik global dan nasional. Dalam memenuhi proyek pembangunan nasional, pemerintah kota Magelang menggunakan narasi dan simbol-simbol kolonial yang dipromosikan oleh KTM untuk merancang desain ruang kota modern dengan membangkitkan kembali cita rasa “*tempo doeloe*” dalam sejarah kolonialisme Belanda di Indonesia. Pemerintah kota membangun ulang tata kota dengan unsur lokalitas yang dibangun dengan estetika kolonial untuk menampilkan citra kota modern. Sebagai bagian wilayah dari negara yang telah lepas dari kolonialisme, narasi kolonial menjadi bagian dari program *city branding* agenda pembangunan nasional untuk membangun lokalitas kota yang futuristik. Pembentukan ruang kota Magelang berdiri di atas nostalgia kolonial yang berada pada batas antara wacana lokalitas, kolonialitas dan modernitas. Wacana kolonial dipromosikan sebagai identitas kota kekinian yang merepresentasikan ruang kota yang indah dan nyaman.

B. Saran

Keberadaan komunitas sejarah di kota-kota merupakan sebuah gerakan massa yang sangat berperan penting dalam mendorong pelestarian wilayah kota sejarah. Dalam proyek revitalisasi ruang kota yang terus berubah, pemerintah kota dan komunitas dapat berkolaborasi untuk melakukan penelitian ilmiah yang relevan dan membangun kritik terhadap pengetahuan dan sejarah yang dominan.

DAFTAR PUSTAKA

- Foto Koleksi Komunitas “Kota Toea Magelang” dan Bagus Priyana <https://www.oudsteurtjes.com>, <http://disperpusip.magelangkota.go.id/artikel/261/monumen-pengeran-diponegoro.html>, <http://pertanian.magelangkota.go.id/informasi/berita/215-trend-kunjungan-semakin-meningkat-disperpa-optimalkan-fungsi-kebun-bibit-senopati>
- Amboro, K. (2020). Sejarah Publik dan Pendidikan Sejarah Bagi Masyarakat. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, Vol. 5, No. 1, Juli 2020, Hal. 29-40.
- Colombijn, F. & Coté, J. (2015). Modernization of the Indonesian City, 1920–1960. *Cars, Conduits, and Kampongs: The Modernization of the Indonesian City, 1920-1960*, Freek Colombijn & Joost Coté (ed.). Leiden dan Boston: Brill.

- Cote, J. (2014). Thomas Karsten's Indonesia. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde/Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia and Oceania*, January 2014.
- De Zwart, P. (2022). Inequality in Late Colonial Indonesia: New Evidence on Regional Differences. *Cliometrica* (2022) 16:175–211.
- Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Magelang. (2021). Monumen Pangeran Diponegoro. diakses pada 1 November 2023.
- Dinas Pertanian dan Pangan Pemerintah Kota Magelang. (2019). "Trend Kunjungan Semakin Meningkatkan, Disperpa Optimalkan Fungsi Kebun Bibit Senopati. diakses pada 1 November 2023.
- Driehuisen, C. (2014). Objects, Nostalgia and the Dutch Colonial Elite in Times of Transition, ca. 1900–1970. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 170, (2014), 504–529.
- Fakih, F. (2019). Sejarah Kota sebagai *Public History*: membangun Komunitas Kota Lewat Historiografi Kota Akar Rumput. Prosiding Seminar Sejarah Nasional 2018: *Paradigma Baru Pendidikan Kesejarahan di Indonesia*, (ed. Sri Margana). Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hall, P. dan Du Gay, P. (ed.). (1996). *Questions of Cultural Identity*. London dan New Delhi: Sage Publications.
- Karsten, T. (1930). Stedebouw. F.W.M. Kerchman, *25 Jaren Decentralisatie in Nederlandsch Indië 1905-1930*. (Weltevreden: G. Kolff&Co.,)
- Priyana, B. (21 Maret 2023). Peranan Komunitas Kota Toea Magelang dalam Penanaman Pemahaman Sejarah Lokal Magelang. *Wawancara*
- Larasati, I. A., Hardiana, A.. (2016). Pengaruh Komunitas Pegiat Kota Lama terhadap Perkembangan Vitalitas Kawasan Kota Lama Semarang. *Arsitektura*, Vo.14, No.2, Oktober 2016.
- Mignolo, W. D. (2000). *Local Histories/Global Designs: Coloniality, Subaltern Knowledges, and Border Thinking*. New Jersey: Princeton University Press.
- Nederlandsch-Indische Officiers Vereeniging*. (1927). *Verschillende Garnizoenen op Java en de Buitengewesten*. Bandung: Visser&Co.
- Nopriyasan. (2018). Sejarah Publik sebagai Alternatif Karir. *Makalah* disampaikan dalam Kuliah Umum di FKIP Universitas Muhammadiyah Palembang pada tanggal 4 Mei 2018.
- Padawangi, R. (2015). *The Vernacular and the Spectacular: Urban Identity and Architectural Heritage in Southeast Asian Cities*. Dalam Gregory Bracken (ed.), *Asian Cities: Colonial to Global*. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Pemerintah Kota Magelang. <http://kotasejutabunga.magelangkota.go.id/home/berita/28/berangkat-dari-sebutan-kota-kebun.html>, diakses pada 8 Mei 2023.
- Prabowo, B. N. (2015). Kajian Citra Kota dalam City Branding Magelang Kota Sejuta Bunga. *Jurnal Modul Vol. 15 No.2 Juli-Desember*.
- Pratomo, J. P., dkk. (2020). Peranan Komunitas-Komunitas Penggiat Kesejarahan di DKI Jakarta: 1998-2017. *Periode: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*. Vol. 2 No.2 Sept.
-

- Quijano, A. (2010). Coloniality and Modernity/Rationality. *Cultural Studies*, 21: 2, 168-178, didownload oleh University of North Texas, 26 Desember 2010.
- Rukmorini, R. (2020). Bagus Priyana Merawat Sejarah Magelang. <https://www.kompas.id/baca/sosok/2020/03/06/bagus-priyana-merawat-sejarah-magelang/>, diakses pada 28 Mei 2023.
- Sadan, A. S (2013). Pengembangan Komunitas Peminat Sejarah dan Budaya sebagai Upaya Membangkitkan Aktivitas dan Kehidupan di Kota Tua Jakarta. *Simposium Nasional RAPI XII - 2013 FT UMS*.
- Smith, J. (2010). The Role of Local History Communities in Understanding Urban Formation. *Journal of Urban History*, Vol. 25, No. 3.
- Stadsgemeente Magelang*. (1936). *Magelang: De Middelpunt van den Tuin van Java*. Magelang: 1936.
- Topengireng. (2011). Bangsal C RSUD TIDAR MAGELANG. <https://topengireng.wordpress.com/2011/09/27/bangsal-c-rsu-tidar-magelang/>, diakses pada 1 November 2023.
- Van der Meer, A. (2020). *Performing Power: Cultural Hegemony, Identity and Resistance in Colonial Indonesia*. Ithaca: Cornell University Press.
- Van Roosmalen, P. K. M. (2011). *Designing Colonial Cities: The Making of Modern Town Planning in Dutch East Indies and Indonesia 1905-1950*. *The Newsletter Summer No. 57*.
- (2013). Confronting Built Heritage: Shifting Perspectives on Colonial Architecture in Indonesia. *ABE Journal*, February 2013, 2-23.
- Widoyoko. (2013). Magelang Kota Sejuta Bunga. <https://dkptkotamagelang.wordpress.com/2013/02/01/magelang-kota-sejuta-bunga/#comments>, diakses pada 1 November 2023.